**BAB 1. PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Kelapa sawit (*Elaeis guenensis* **Jacq.**) merupakan tumbuhan industri yang penting untuk menghasilkan minyak masak, minyak industri dan bahan bakar (Biodiesel). Banyak hutan dan perkebunan lama yang dialihfungsikan menjadi perkebunan kelapa sawit karena menghasilkan keuntungan yang besar serta prospek yang menjanjikan. Indonesia sangat cocok untuk ditanami kelapa sawit karena tanaman ini dapat tumbuh dengan baik pada dataran rendah di daerah beriklim tropis. Kelapa sawit masuk dan mulai ditanam sebagai tanaman komersial di Indonesia sejak tahun 1911 (Pardamean, 2011).

Perkebunan kelapa sawit di Indonesia berkembang secara pesat serta mencerminkan bahwa adanya revolusi perkebunan kelapa sawit. Dari 33 provinsi di Indonesia, perkebunan kelapa sawit telah berkembang di 22 provinsi. Pada tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 11,3 juta ha dan ditahun 2017 naik menjadi 16 juta ha dengan proporsi terbesar adalah perkebunan rakyat sebesar 53% disusul perkebunan besar swasta 42% dan yang terakhir perkebunan negara sebesar 5%. Bahkan produksi ­*Crude Palm Oil* (CPO) mencapai 42 juta ton (Kementerian Pertanian, 2015).

Produktivitas kelapa sawit secara optimal salah satunya ditentukan oleh kelas kesesuaian lahan. Produktivitas optimal kelapa sawit pada lahan berkesusaian kelas lahan S1 rata-ratanya adalah ≥ 24 ton/ha/tahun, dan kesesuaian kelas lahan S2 rata-rata produktivitasnya 19-24 ton/ha/tahun, kesesuaian kelas lahan S3 rata-rata produktivitasnya adalah 13-18 ton/ha/tahun dan yang terakhir kesesuaian kelas lahan kurang baik (N) rata-rata produktivitasnya adalah ≤ 12 ton/ha/tahun (Mangoensoekarjo, 2008).

Kelas kemampuan lahan tidak selamanya menjadi faktor penentu besarnya produktivitas kelapa sawit. Menurut Manurung (2009) beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produktivitas kelapa sawit dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor. Ketiga faktor itu adalah (1) faktor lingkungan terdiri dari iklim, tanah dan kemampuan lahan, (2) faktor bahan tanam, (3) faktor kultur teknis. Kondisi iklim sangat memegang peranan penting karena mempengaruhi potensi produksi. Unsur iklim yang paling mudah diamati adalah curah hujan. Hujan berpengaruh besar terhadap produksi kelapa sawit. Pertumbuhan kelapa sawit memerlukan curah hujan > 1250 mm/tahun dengan penyebaran hujan sepanjang tahun merata (Siregar, dkk. 2006). Tinggi rendahnya curah hujan dapat dilakukan sebagai evaluasi produksi untuk tahun-tahun kedepan. Menurut Sunarko (2009) penyebaran produksi setiap bulan dipengaruhi oleh curah hujan pada tahun-tahun sebelumnya.

Curah hujan optimum yang dikehendaki tanaman kelapa sawit adalah 2000 – 2500 mm/tahun dengan kontribusi merata sepanjang tahun tanpa bulan kering berkepanjangan. Curah hujan yang merata dapat menurunkan penguapan dari tanah dan juga tanaman kelapa sawit, namun yang terpenting tidak terjadi defist air sebesar 250 mm per tahun (Fauzi, dkk. 2012). Pengaruh bulan kering dan defisit air sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas kelapa sawit. Defisit air pada tanaman kelapa sawit dapat mempengaruhi proses kematangan tandan bunga kelapa sawit sehingga akan berdampak pada jumlah tandan buah segar (TBS) yang akan dihasilkan (Prihutami, 2011).

Peranan curah hujan berpengaruh penting terhadap produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit karena curah hujan yang rendah mengakibatkan defisit air pada tanaman kelapa sawit. Hujan yang tidak turun selama 3 bulan menyebabkan pertumbuhan kuncup daun terhambat (daun tombak tidak membuka). Hujan yang lama tidak turun juga banyak berpegaruh pada produksi tandan buah segar (TBS) kelapa sawit karena buah yang cukup umur tidak mau masak (brondol) sampai turun hujan (Sastrosayono, 2003). Sedangkan curah hujan yang terlalu tinggi akan mengakibatkan penurunan intensitas penyinaran matahari sehingga laju fotosintesis juga berkurang dan akan berpengaruh pada penurunan produktivitas tandan buah segar (TBS) kelapa sawit (Simanjuntak, dkk. 2013)

Mengingat peranan air begitu besar dan sangat penting untuk tanaman kelapa sawit. Maka berdasarkan pemaparan diatas penulis mengambil kegiatan dengan judul “Pengaruh Curah Hujan Terhadap Produksi Tandan Buah Segar Kelapa Sawit PT. Dwi Mitra Adhiusaha Kalimantan Tengah.”

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh dan hubungan curah hujan terhadap pencapaian produksi Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit di PT. Dwi Mitra Adhiusaha Kalimantan Tengah.

* 1. **Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan ini adalah untuk mengetahui korelasi dan regresi jumlah curah hujan terhadap capaian produksi Tandan Buah Segar (TBS) tanaman kelapa sawit di PT. Dwi Mitra Adhiusaha Kalimantan tengah.

* 1. **Manfaat**

Manfaat dari adanya kegiatan ini diharapkan:

1. Bagi Pelaksana

Menambah pengetahuan tentang hubungan curah hujan terhadap capaian produksi Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit yang ada di PT. Dwi Mitra Adhiusaha Kalimantan Tengah.

1. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi tentang pengaruh curah hujan terhadap capaian produksi Tandan Buah Segar (TBS) tanaman kelapa sawit yang ada di PT. Dwi Mitra Adhiusha Kalimantan Tengah.